

Pengalaman Membangun Cita-Cita serta Tujuan Hidup pada Usia *Emerging Adulthood*: Analisa Fenomenologi

Fellia Lesthari¹

Fakultas Psikologi, Program Studi Psikologi, Universitas Jenderal Achmad Yani
fellia.711171151@gmail.com

Muhammad Zein Permana²

Fakultas Psikologi, Program Studi Psikologi, Universitas Jenderal Achmad Yani
zein.permana@lecture.unjani.ac.id

Abstract

This study focuses on providing an overview of the experience of building goals and life goals at the age of emerging adulthood at the psychology faculty of UNJANI. This study uses qualitative methods with phenomenological analysis and thematic analysis. Data were collected through in-depth interviews with 3 students who had the characteristics of being at the age of emerging adulthood. The first participant has ideals and goals in life that are unusual/anti-mainstream, the second participant has ideals and goals that fall into the general category, and the third participant has specific goals and life goals. This study found three main themes, namely: 1) success, which means that when asked about the goals and objectives of life, participants described what the definition of ideals and goals in life were, namely success, not about the profession of work but about achievement; 2) the process, namely a person will be more motivated to achieve the ideals and goals of life by increasing self-capacity, not based on the stage of development; 3) nature, namely reaching the ideals and goals of life realistically not based on idealism. The results of the study suggest that a quantitative measuring instrument should be made involving the dimensions of success, process, and nature and realize the importance of the role of religiosity in building life goals and aspirations, the process and mechanism for building ideals, as well as the possible challenges and obstacles that occur.

Keywords: Goals, Process, Life Goals, Nature, Success.

Abstrak

Penelitian ini berfokus untuk memberikan gambaran pengalaman membangun cita-cita serta tujuan hidup pada usia *emerging adulthood* di fakultas psikologi UNJANI. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisa fenomenologi dan analisa tematik. Pengambilan data dilakukan melalui wawancara mendalam terhadap 3 orang mahasiswa yang memiliki karakteristik berada pada usia *emerging adulthood*. Partisipan pertama memiliki cita-cita serta tujuan hidup yang tidak biasa/*antimainstream*, partisipan kedua memiliki cita-cita serta tujuan yang masuk pada kategori umum, dan partisipan ketiga dengan cita-cita dan tujuan hidup yang spesifik. Penelitian ini menemukan 3 temuan tema utama, yaitu: 1) sukses, yakni artinya ketika ditanya terkait dengan cita-cita serta tujuan hidup, partisipan menggambarkan tentang apa yang menjadi definisi cita-cita serta tujuan hidup, yaitu sukses, bukan soal profesi pekerjaan melainkan soal pencapaian; 2) proses, yakni seseorang akan lebih terdorong untuk mencapai cita-cita serta tujuan hidup dengan meningkatkan kapasitas diri, bukan berdasarkan tahapan perkembangan; 3) sifat, yakni menggapai cita-cita serta tujuan hidupnya dengan realistis bukan berdasarkan idealis. Hasil penelitian menyarankan untuk dibuat alat ukur kuonittain yang

melibatkan dimensi sukses, proses, dan sifat dan menyadari pentingnya peran religiusitas dalam membangun cita-cita serta tujuan hidup, proses dan mekanisme membangun cita-cita, serta kemungkinan tantangan dan hambatan yang terjadi.

Kata kunci: Cita-Cita, Proses, Tujuan Hidup, Sifat, Sukses.

Pendahuluan

Pada setiap individu, terlebih pada mahasiswa yang pada umumnya berada pada tahap usia *emerging adulthood*, tentu karir merupakan suatu hal yang sangat penting dalam menunjang kehidupan di masa depan, baik karir yang sudah diinginkan sejak kecil maupun karir yang baru ditetapkan saat memasuki dunia perkuliahan. Beberapa mampu mencapai keinginan sejak kecilnya, namun yang lainnya memilih untuk berubah keinginannya atau yang lainnya tidak memiliki kemampuan serta kesempatan untuk mengejar keinginannya tersebut (Arnett, 2014). Karir yang dipilih, nantinya akan tertuang dalam penentuan cita-cita serta tujuan hidup yang akan ditetapkan, sehingga topik mengenai cita-cita serta tujuan hidup menarik untuk diteliti.

Dalam fase *emerging adulthood* individu telah memiliki mimpi tentang masa depan karirnya dan mengejar jalur tertentu, beberapa yang lainnya meninggalkan perguruan tinggi karena mengejar karir yang diinginkan, dan beberapa sebagian lainnya telah berhasil bekerja setelah lulus pasca sekolah menengah atas Marshall & Butler (2015). Pada *emerging adulthood* juga terjadi sebuah transisi yang berkepanjangan dan ketidakpastian dalam hal karir yang stabil (Arnett, 2015). Karir yang dipilih, nantinya akan tertuang dalam penentuan cita-cita serta tujuan hidup yang akan ditetapkan, sehingga topik mengenai cita-cita serta tujuan hidup menarik untuk diteliti.

Untuk menggali bagaimana penghayatan terkait cita-cita serta tujuan hidup, dilakukan penelitian awal dalam bentuk survey, kepada 232 mahasiswa fakultas Psikologi Universitas Jenderal Achmad Yani angkatan tahun 2015 sampai angkatan 2019 dengan rentang usia sekitar 19-21 tahun. Fenomena yang ditemukan dari hasil survey, didapatkan temuan terdapat mahasiswa yang belum memiliki cita-cita dalam gambaran perencanaan karir serta tujuan hidup yang spesifik di masa depannya. Sebagian dari mereka masih menjelaskan cita-citanya serta tujuan hidupnya berupa keinginan yang masih berupa keinginan yang bersifat umum.

Pada masa ini, seharusnya perencanaan terhadap karir, seharusnya telah mengalami perkembangan yang lebih realistis. Seperti menurut *Ginzberg et al.* (1951), menjelaskan bahwa pengambilan keputusan karir memasuki periode realistik, antara usia 17 tahun sampai dewasa awal, ketika individu akhirnya menentukan pilihannya. Pada tahap *emerging adulthood*, lebih tepatnya pada mahasiswa akan rentan mengalami transisi karir yang seringkali menyebabkan berbagai permasalahan yang akan berdampak pada psikologis. Perencanaan karir mahasiswa berada di tahap *trial transition* (Andersen & Vandehey, 2012).

Oleh sebab itu, hal ini menarik untuk diteliti karena merupakan salah satu aspek yang penting dalam menjalani dan meneruskan kehidupan. Pada tahap ini, terjadi sebuah transisi karir pada mahasiswa yang mengakibatkan mereka rentan mengalami permasalahan dan tantangan. Ketidaksiapan dalam menghadapi tantangan karir dan permasalahan karir pada

individu *emerging adulthood* menjadi alasan utama *emerging adulthood* perlu diberi bantuan (Arnett, 2014).

Dalam menentukan karir, peran orang tua sangat dibutuhkan seorang anak untuk memutuskan pilihan karirnya. Memiliki perbedaan dalam cita-cita antara siswa dengan orang tua, kemudian memiliki harga diri yang semakin rendah, akan membuat seseorang dalam mengambil keputusan karir semakin ragu. (Sawitri *et al.*, 2020). Orang tua berperan dalam menanamkan pendidikan karakter pada anaknya. Dengan pendidikan karakter tersebut, mampu melahirkan kesadaran seseorang untuk merubah *mindset* dan menuntut ilmu pendidikan dalam rangka meraih apa yang dicita-citakan (Martini & Nengsih, 2020). Dalam membangun cita-cita dapat dilakukan dengan pemberian program untuk mengekspresikan diri seseorang dalam gambaran karir yang diinginkan Nurlatifah *et al.* (2020).

Penelitian-penelitian yang sedang *trend* di Indonesia yang sudah disebutkan di atas, saat ini lebih banyak mengkaitkan cita-cita dengan berbagai variabel, seperti dukungan orang tua, program-program edukasi mengenai cita-cita, dan pembentukan cita-cita dengan pembentukan pendidikan karakter. Penelitian mengenai bagaimana penghayatan gambaran pengalaman membangun cita-cita pada mahasiswa (*emerging adulthood*) tidak begitu menarik perhatian sehingga nyaris tidak ada, sehingga penelitian ini dapat memberikan informasi tambahan berupa keluasan dan pendalaman terhadap teori mengenai bagaimana gambaran pengalaman membangun cita-cita serta tujuan hidup pada mahasiswa di usia *emerging adulthood*, serta memberikan kesadaran baik kepada partisipan dan juga pembaca tentang mekanisme seseorang akan pentingnya membangun cita-cita, proses dan mekanisme membangun cita-cita, serta kemungkinan tantangan dan hambatan yang terjadi. Hal ini diharapkan menjadi pembelajaran bagi anak muda agar dapat meraih kehidupan yang lebih baik melalui mengejar cita-citanya.

Pada penelitian ini, literatur yang mampu menjelaskan perencanaan karir secara teoritis dari tokoh Zlate (2004), menjelaskan bahwa perencanaan karir merupakan semua tindakan individu dalam penilaian diri, eksplorasi dalam peluang, menetapkan tujuan, yang dirancang untuk membantu individu membuat pilihan berdasarkan informasi dan perubahan dalam karir dan teori orientasi masa depan menurut Jackman & MacPhee (2017), menjelaskan bahwa orientasi masa depan merupakan pemikiran mengenai masa depan yang informatif untuk memprediksi pengambilan risiko dalam tujuan jangka panjang. Oleh karena itu, penelitian ini akan memberikan gambaran pengalaman membangun cita-cita serta tujuan hidup pada mahasiswa di masa *emerging adulthood* di fakultas psikologi UNJANI Cimahi.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif jenis fenomenologi, dimana dalam menangkap dasar dari pengalaman hidup seseorang, kita harus mendalami pengalaman tersebut tanpa melakukan intervensi pandangan berupa perspektif dari luar atau biasa disebut 'epoche' (Raco, 2018).

Pada teknik pengumpulan data dilakukan dengan pengambilan subjek menggunakan metode *purposive sampling*, yakni teknik dimana pada pemilihan partisipan ditetapkan kriteria khusus yang sesuai dengan tujuan penelitian dan tepatnya subjek yang memiliki karakteristik, yakni mahasiswa yang berada pada masa *emerging adulthood* di Fakultas Psikologi UNJANI Cimahi dengan rentang usia 18-25 tahun. Salah satu metode *purposive*

sampling yang digunakan, yakni variasi *maximum variation sampling*. Ditetapkan 3 variasi, yakni subjek pertama (RH), yakni memiliki cita-cita serta tujuan hidup yang spesifik, variasi subjek kedua (CAG), yakni memiliki cita-cita serta tujuan hidup yang tidak biasa/*anti mainstream*, dan variasi subjek ketiga (AAN), yakni memiliki cita-cita serta tujuan hidup kategori umum.

Pengambilan data dilakukan dengan melakukan wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan teknik bebas terpimpin kepada 3 subjek dengan memberikan 5 pertanyaan utama, yakni sebagai berikut: 1) Bagaimana definisi/pengertian gambaran cita-cita dan tujuan hidup menurut saudara?; 2) bagaimana saudara memaknai cita-cita serta tujuan hidup saudara pada saat ini?; 3) bagaimana cara saudara menentukan cita-cita serta tujuan hidup pada saat ini?; 4) bagaimana usaha-usaha yang saudara lakukan dalam mencapai cita-cita serta tujuan hidup tersebut?; 5) bagaimana peran keluarga/sahabat/orang terdekat dalam mendukung usaha saudara dalam mencapai cita-cita serta tujuan hidup tersebut?

Pendekatan wawancara harus dilakukan dengan membangun *good rapport* dengan partisipan, sehingga selama wawancara berlangsung partisipan dapat mengalirkan pengalamannya dengan lancar dan relevan dengan topik. Dalam panduan wawancara diberikan pertanyaan dengan jenis pertanyaan terbuka, diikuti dengan *probing* yang telah disesuaikan. Kemudian data dari hasil wawancara dituangkan dalam bentuk verbatim, untuk kemudian dilakukan pengolahan data di awal yang dibantu dengan menggunakan aplikasi MAXQDA dalam melakukan analisis tematik untuk pengorganisasian dan pengkodean data. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis fenomenologi deskrip, yakni pengambilan data dilakukan berdasarkan pengalaman-pengalaman dan fakta itu sendiri. Pada alur analisis deskriptif mengembangkan sikap fenomenologis dengan mulai menjalankan teknik *epochē*, selanjutnya membaca transkrip untuk mendapatkan cita rasa keseluruhan transkrip.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara mendalam yang telah dilakukan kepada 3 partisipan, dengan memberikan 5 pertanyaan utama, diperoleh hasil Analisa berupa 3 tema utama, berupa tema sukses, tema proses, dan tema sifat. Tema-tema tersebut diperoleh dari hasil wawancara mendalam, yang kemudian diubah menjadi verbatim untuk selanjutnya diubah menjadi deskripsi yang didapatkan melalui analisa tematik. Cara untuk menganalisa dilakukan dengan mempertimbangkan dinamika psikologis yang muncul. Kemudian, dilakukan *member checking* (dikonfirmasi kembali) kepada partisipan, sehingga deskripsi tersebut sesuai dengan pernyataan partisipan.

Diperoleh hasil analisa **tema pertama**, yakni **sukses** diperoleh gambaran cita-cita serta tujuan hidup merupakan sebuah **pencapaian** dan **menggapai ridho Allah**.

Gambaran cita-cita serta tujuan hidup menurut partisipan RH, dalam **pencapaian** yang dimaksud, yakni **cita-cita merupakan keinginan untuk menjadi sukses dengan merasa cukup atas segala pencapaian yang dimiliki**. Seperti pernyataan yang disampaikan partisipan RH, sebagai berikut:

“..menurut sepemahaman aku kalo cita-cita itu sendiri jadi kayak semua

orang kan pengen jadi sukses gitu yah, nah kalo aku tuh kayak mendefinisikan menjadi sukses itu ketika kita merasa cukup gitu, atas eu pencapaian kita gitu”

Gambaran cita-cita serta tujuan hidup menurut partisipan RH dalam **menggapai ridho Allah** yang dimaksud, yakni tujuan hidup **selalu mengutamakan ridho Allah** dan **menyadari bahwa kehidupan di dunia tidak kekal**. Seperti pernyataan yang disampaikan partisipan RH, sebagai berikut:

“..kalo untuk eu tujuan hidup sendiri aku tuh memetakan tujuan hidup tuh untuk dapet ridho nya Allah gitu, apalagi cita-cita kan suatu hal yang besar, tujuan itu akhirnya itu harus dapet ridho nya Allah gitu..”

“...kita harus bener-bener senantiasa inget kalo aku gak akan selamanya aku di dunia ini gitu kan..”

Pada **tema kedua**, yakni **proses**. Diperoleh dalam membangun cita-cita serta tujuan hidup adanya proses berupa **meningkatkan kapasitas diri** dan **memperkuat relasi dengan Allah dan sesama**. Proses dalam **meningkatkan kapasitas diri** yang dimaksud, yakni dengan **mengetahui passion yang dimiliki dan terus mengasahnya**. Seperti pernyataan yang disampaikan partisipan AAN, sebagai berikut:

“Cita-cita nentuinnya sesuai sama passion sih ya teh”

“Ee punya plan B teh, jadi punya rencana-rencana lain yang kalau misalkan tujuan pertamanya nggak tercapai..”

“Usahanya dengan lebih usaha untuk belajar, bikin rangkuman, belajar gini gini lah”

Proses dalam **memperkuat relasi dengan Allah dan sesama** yang dimaksud, yakni **mendekatkan diri dengan Allah, menyelesaikan hafalan Al Qur'an, nurut kepada kedua orang tua, selalu berdiskusi dengan keluarga dan sahabat sehingga mendapatkan dukungan, berbagi dengan sesama, bersilaturahmi**. Seperti pernyataan yang disampaikan partisipan RH, sebagai berikut:

“..ingin menggapai ridho Allah, karena Allah sendiri yang ciptain surga, dan surga cuma bisa diraih sama orang yang Allah kasih ridho dan rahmat”

“...aku juga masih berusaha eu harus, harus nyelesein hafalan aku gitu..”

"Aku sebenarnya tipe orang yang sama mamah tuh segalanya cerita gitu. eu apa yang lagi aku galauin gitu, sama temen-temen dekat aku"

Ditambah dengan pernyataan yang disampaikan partisipan ketiga, yakni partisipan AAN, sebagai berikut:

"...nurut sama orang tua, mencoba berbagi dengan sesama, ... terus dengan bersilaturahmi, terus bagi-bagi, kayak gitu-gitu deh"

Pada **tema ketiga**, yakni **sifat**. Diperoleh adanya sifat dalam membangun cita-cita serta tujuan hidup, berupa sifat yang **realistis** dan sifat **baik dalam beribadah**. Sifat yang **realistis** dalam membangun cita-cita serta tujuan hidup yang dimaksud, yakni **mampu diwujudkan**. Seperti pernyataan yang disampaikan partisipan RH, sebagai berikut:

"..kalo dulu kan biasanya tuh eu cita-cita tuh nggak eu enggak apa yah, ga realistis biasanya kalo dulu kan.. kalo sekarang eu memaknai cita-cita skarang mungkin lebih realistis gitu yang kira-kira mampu aku eu aku wujudkan.."

Sifat yang **baik dalam beribadah** dalam membangun cita-cita serta tujuan hidup yang dimaksud, yakni **konsisten dalam beribadah, mengikuti segala aturan Allah (menggunakan hijab), sholat lima waktu, dan ibadah puasa Senin Kamis**. Seperti pernyataan yang disampaikan partisipan RH, sebagai berikut:

"Usaha-usahanya yang pasti, usahakan, usahakan, eu ya beribadah dengan baik gitu kan. Nah, utamanya itu beribadah dengan baik, berdo'a yang pasti, karena kayak gak mungkin juga kalo aku mau bisa ngewujudin ini sendiri gitu, eu pasti harus pakai tangan-Nya Allah"

Ditambah dengan pernyataan yang disampaikan partisipan ketiga, yakni partisipan AAN, sebagai berikut:

"..sudah mempersiapkan dengan berhijab, sholat lima waktu, terus kayak berusaha ngelakuin sunah sunah kayak puasa senin kamis walaupun jarang banget tapi dicoba..."

Pada partisipan kedua, yakni CAG terdapat perbedaan pada sifat dalam membangun cita-cita serta tujuan hidup, berupa sifat yang **realistis**. Partisipan mengetahui bahwa cita-cita serta tujuan hidup merupakan sesuatu yang harus realistis, menyesuaikan dengan kemampuan yang dimiliki, supaya menjadi hal yang pasti dan tidak keluar alur, namun partisipan sendiri masih belum mengetahui akan cita-citanya setelah lulus dari pendidikan sarjananya tersebut. Seperti pernyataan yang disampaikan partisipan CAG, sebagai berikut:

“...kalau aku realistisnya kayak disesuaikan, liat kemampuan akunya, jadi biar apa, jadi biar emang gak kemana-kemana jadi, biar pasti gitu, tapi kalo cita-cita eum apa yah aku juga masih gatau sih ya teh”

Dalam hal meningkatkan kapasitas diri, pada partisipan CAG terdapat perbedaan, Partisipan mengetahui bahwa dalam menggapai cita-cita harus sesuai dengan kemampuan yang dimiliki, namun partisipan sendiri masih belum tau kapasitas diri yang dimilikinya. Seperti pernyataan yang disampaikan partisipan CAG, sebagai berikut:

“Sesuai sama kemampuan aku yang pastinya teh, euu sebenarnya cita-cita aku ya kalo misalkan ditanya cita-cita yang kayak pengen jadi apa yah sebenarnya aku juga sekarang tuh masih apa yah masih eu belum tau yang pasti gitu..”

Perbedaan lainnya pada partisipan CAG dalam membangun cita-cita serta tujuan hidup dalam proses dengan **memperkuat relasi dengan Allah dan sesama**. Partisipan dalam menentukan cita-citanya sempat beberapa kali berbeda pendapat dengan kedua orang tua ketika berdiskusi dalam menentukan cita-cita, sehingga membuat partisipan bingung akan pilihan cita-citanya tersebut. Seperti pernyataan yang disampaikan partisipan CAG, sebagai berikut:

“...euu beberapa ada hal yang gak di support, sempat berbeda pendapat dan keinginan, orang tua maunya kemana akunya mau kemana, akunya pengen ini, tapi kata orang tua jangan kayaknya enggak bagus, jadi sempet mikir lagi bener gak ya, jadi sempet lah kayak gitu nya, jadi bikin kita labil, apa harus ikutin orang tua atau ikuti kemauan kita, karena kan kita yang jalanin, jadi itu juga ngaruh ke akhirat, karena takutnya kan ridho Allah itu ridho orang tua”

Pada penelitian ini dilakukan analisis tematik melalui tiga proses, yakni *initial code*, *axial code*, dan *selective code*. Pada proses *initial code* ditemukan temuan-temuan, yakni: cita-cita merupakan keinginan untuk menjadi sukses dengan merasa cukup atas segala pencapaian yang dimiliki, selalu mengutamakan ridho Allah, menyadari bahwa kehidupan di dunia tidak kekal, mengetahui *passion* yang dimiliki dan terus mengasahnya, mendekatkan diri dengan Allah, menyelesaikan hafalan Al Qur'an, nurut kepada kedua orang tua, selalu berdiskusi dengan keluarga dan sahabat sehingga mendapatkan dukungan, berbagi dengan sesama, bersilaturahmi, mampu diwujudkan, konsisten dalam beribadah, mengikuti segala aturan Allah (menggunakan hijab), sholat lima waktu, dan ibadah puasa Senin Kamis.

Pada proses *axial code* ditemukan temuan-temuan, yakni: pencapaian, menggapai ridho Allah, meningkatkan kapasitas diri, memperkuat relasi dengan Allah dan sesama, realistis, dan baik dalam beribadah. Proses terakhir, *selective code* ditemukan temuan-temuan, yakni: sukses, proses, dan sifat.

Setelah dilakukan wawancara mendalam kepada tiga partisipan, yakni partisipan yang

memiliki cita-cita serta tujuan hidup yang tidak biasa/*antimainstream*, partisipan yang memiliki cita-cita serta tujuan hidup yang umum, dan partisipan yang memiliki cita-cita serta tujuan hidup yang spesifik ditemukan tiga temuan tema utama.

Tiga tema utama yang ditemukan di lapangan, berupa tema sukses, tema proses, dan tema sifat. Tema-tema tersebut diperoleh dari hasil wawancara mendalam, yang kemudian diubah menjadi verbatim untuk selanjutnya diubah menjadi deskripsi yang didapatkan melalui analisa tematik. Cara untuk menganalisa dilakukan dengan mempertimbangkan dinamika psikologis yang muncul. Kemudian, dilakukan *member checking* (dikonfirmasi kembali) kepada partisipan, sehingga deskripsi tersebut sesuai dengan pernyataan partisipan.

Jika merujuk kepada literatur yang sebelumnya sudah ada, sudah banyak teori-teori yang menjelaskan tentang cita-cita serta tujuan hidup, diantaranya Komara (2016), perencanaan karir merupakan proses menentukan sasaran karir dengan berbagai pertimbangan untuk mencapai sesuai yang diinginkan. Merujuk pada tokoh lainnya, seperti menurut Adiputra (2015), perencanaan karir mengaitkan identifikasi tujuan yang berhubungan dengan karir dan menyusun rencana untuk mencapai diinginkan. Selanjutnya, menurut Masie & Tewal (2015), perencanaan karir merupakan proses seseorang memilih karir untuk mencapai tujuan-tujuan yang diinginkan, serta untuk menyesuaikan tujuan karir dan kemampuan individu dengan kesempatan yang ada. Kemudian menurut Ginzberg *et al.* (1951), pengambilan keputusan karir memasuki periode realistik, antara usia 17 tahun sampai dewasa awal, ketika individu akhirnya menentukan pilihannya. Periode realistik terbagi ke dalam tiga tahap: 1) Tahap eksplorasi; 2) Tahap kristalisasi; 3) Tahap spesifikasi. Kemudian perencanaan karir menurut Zlate (2004), menjelaskan bahwa perencanaan karir merupakan semua tindakan individu dalam penilaian diri, eksplorasi dalam peluang, menetapkan tujuan, yang dirancang untuk membantu individu membuat pilihan berdasarkan informasi dan perubahan dalam karir. Dan jika merujuk teori orientasi masa depan menurut Marliani (2013), menjelaskan bahwa orientasi masa depan merupakan sesuatu hal yang penting yang harus sudah dimiliki, karena hal tersebut merupakan salah satu yang harus dijadikan arahan untuk menghadapi tuntutan dalam mendapatkan pekerjaannya nanti, kemudian orientasi masa depan merupakan pemikiran mengenai masa depan yang informatif untuk memprediksi pengambilan risiko dalam tujuan jangka panjang (Jackman & MacPhee, 2017).

Berdasarkan teori-teori perencanaan karir yang sebelumnya telah dipaparkan dari berbagai tokoh, teori yang dianggap paling bisa menjelaskan adalah teori perencanaan karir menurut Zlate (2004) dan teori orientasi masa depan menurut Jackman & MacPhee (2017), karena teori ini dianggap paling relevan dengan konteks pada penelitian ini.

Pada teori ini di dalamnya menjelaskan mengenai aspek-aspek perencanaan karir, meliputi: 1) *self assessment* (penilaian diri), yaitu berbagai informasi mengenai diri, seperti nilai dalam diri, minat diri, dan keterampilan yang dimiliki, yang berkesinambungan pada penilaian dan pelaporan tersebut terhadap orang lain; 2) *exploring opportunities* (mencari peluang), yaitu mengumpulkan berbagai informasi mengenai peluang yang ada di dalam diri, dan juga dari luar diri seperti melakukan pelatihan dan metode pengembangan; 3) *making decisions and setting goals* (pembuatan keputusan dan penetapan tujuan), yaitu menetapkan tujuan dalam jangka pendek dan jangka panjang sebagai persyaratan pelatihan dan perubahan dalam pekerjaan; 4) *planning* (perencanaan), yaitu terdapat cara-dan sarana yang ditentukan

untuk mencapai suatu tujuan, mengharuskan individu untuk mencapai tujuannya, mempertimbangkan segala konsekuensi yang diterima dan mengatur dalam waktu dan kebutuhan sumber daya yang dimiliki; 5) *pursuit of achievement goals* (mengejar tujuan pencapaian), yaitu perilaku yang dilakukan individu untuk keberhasilan dan kegagalan serta dalam membuat keputusan untuk mempertahankan atau mengubah arah karirnya.

Zlate (2004) menjelaskan bahwa perencanaan karir merupakan semua tindakan individu dalam penilaian diri, eksplorasi dalam peluang, menetapkan tujuan, yang dirancang untuk membantu individu membuat pilihan berdasarkan informasi dan perubahan dalam karir. Fakta yang terjadi di lapangan setelah dilakukan proses wawancara ditemukan bahwa partisipan menjelaskan tentang gambaran cita-citanya merupakan sukses bukan tentang karir, melainkan dengan merasa cukup terhadap pencapaian yang dimiliki.

Dalam menghayati gambaran cita-cita serta tujuan hidupnya, bagi tujuan hidupnya untuk mendapat ridho Allah, segala sesuatu yang dilakukan untuk mendapat ridho-Nya, karena bagi hidup akan sia-sia dan tidak ada nilainya apabila bukan untuk mendapat ridho Allah, dan apabila mendapat ridho Allah, maka Allah akan memberikan nikmat berupa penerimaan di dunia. Kemudian, menyadari betul bahwa kehidupan di dunia ini tidak kekal, yang kekal melainkan di akhirat nanti. Hal tersebut dapat dijelaskan dengan teori orientasi masa depan menurut Jackman & MacPhee (2017), yang menjelaskan bahwa orientasi masa depan merupakan pemikiran mengenai masa depan yang informatif untuk memprediksi pengambilan risiko dalam tujuan jangka panjang. Di sini partisipan menjelaskan tujuan hidupnya yang dilakukan untuk jangka panjang, yaitu mendapat ridho Allah. Namun, pada teori ini belum menjelaskan mengenai religiusitas yang dimiliki dalam membangun tujuan hidupnya.

Dalam proses menentukan cita-cita serta tujuan hidupnya, partisipan menentukannya sesuai dengan *passion* yang dimiliki, hal tersebut dapat dijelaskan dengan aspek perencanaan karir menurut Zlate (2004), yakni aspek *self assessment* (penilaian diri) berbagai informasi mengenai diri, seperti nilai dalam diri, minat diri, dan keterampilan yang dimiliki.

Partisipan ingin menjadi psikolog karena dari kecil sudah banyak mendapat informasi mengenai dunia psikologi dari kedua orang tuanya, sehingga menetapkan cita-citanya menjadi seorang psikolog dari kelas 6 SD, hal tersebut dapat dijelaskan dengan aspek *making decisions and setting goals* (pembuatan keputusan dan penetapan tujuan), yaitu menetapkan tujuan dalam jangka pendek dan jangka panjang sebagai persyaratan pelatihan dan perubahan dalam pekerjaan (Zlate, 2004).

Kuliah di bidang psikologi pun dipilih dengan yakin oleh partisipan, karena menjadi salah satu usaha dan peluang menjadi seorang psikolog, hal ini dapat dijelaskan menurut Zlate (2004), pada aspek *exploring opportunities* (mencari peluang), yaitu mengumpulkan berbagai informasi mengenai peluang yang ada di dalam diri, dan juga dari luar diri seperti melakukan pelatihan dan metode pengembangan.

Pada saat menjalani kuliah di psikologi ini, partisipan belajar dengan sungguh-sungguh dengan selalu membuat rangkuman catatan materi pembelajaran, hal ini dapat dijelaskan menurut Zlate (2004), pada aspek *pursuit of achievement goals* (mengejar tujuan pencapaian), yaitu perilaku yang dilakukan individu untuk keberhasilan dan kegagalan serta dalam membuat keputusan untuk mempertahankan atau mengubah arah karirnya.

Setelah lulus dari pendidikan S1 Psikologi nya pun, sudah ada rencana untuk melanjutkan pendidikan ke S2, dan juga sudah memiliki rencana dimana akan melanjutkan kuliahnya, serta sudah menetapkan bidang psikologi apa yang akan dipilihnya untuk nanti lanjut di pendidikan S2 dan juga sudah mempersiapkan berbagai rencana alternatif lainnya, apabila rencana utama tidak tercapai. Hal ini dapat dijelaskan dengan aspek *planning* (perencanaan), yaitu terdapat cara-dan sarana yang ditentukan untuk mencapai suatu tujuan, mengharuskan individu untuk mencapai tujuannya, mempertimbangkan segala konsekuensi yang diterima dan mengatur dalam waktu dan kebutuhan sumber daya yang dimiliki (Zlate, 2004).

Pada proses dalam memperkuat relasi dengan Allah dan sesama, partisipan ingin selalu mendapat ridho Allah, karena bagi Allah merupakan yang telah menciptakan surga, dan surga hanya akan diberikan kepada mereka yang mendapat ridho dan rahmatNya. Pada saat ini pun masih berusaha dalam menyelesaikan hafalan Al Qur'annya,, karena tahu apalagi seseorang menjadi penghafal Al Qur'an akan dijadikan keluarganya Allah. Di dalam keluarganya partisipan merupakan anak yang sangat dekat dengan ibu dan kakaknya. Dalam segala hal apapun selalu berdiskusi dengan sang ibu, kakak, dan juga teman-temannya, sehingga selalu mendapatkan dukungan penuh dari mereka. Ditambah dengan pernyataan partisipan, dalam memperkuat relasinya dengan Allah dan sesama, dilakukan dengan nurut kepada kedua orang tua, mencoba berbagi dengan sesama dan juga terus menjaga silaturahmi dengan sesama.

Sifat dalam mewujudkan cita-cita serta tujuan hidupnya memilih sesuatu yang mampu untuk diwujudkan. Seperti saat ini berkuliah fakultas psikologi tentunya, ia ingin menjadi psikolog. Kemudian sifat yang baik dalam beribadah selalu berusaha beribadah dengan baik, berdoa, karena sangat yakin bahwa segala sesuatunya bisa tercapai juga dengan ridho-Nya Allah. Ditambah dengan partisipan yang berusaha untuk selalu mengikuti segala aturan-Nya, salah satunya berhijab, kemudian sholat lima waktu, melakukan ibadah sunnah, seperti berpuasa di hari Senin dan Kamis.

Pada partisipan yang memiliki cita-cita serta tujuan hidup yang umum, dia mengetahui bahwa cita-cita serta tujuan hidup itu harus merupakan sesuatu hal yang realistis, namun belum mengetahui apa cita-cita yang diinginkan. Dalam kapasitas pun mengetahui bahwa seseorang harus memiliki kapasitas dalam dirinya untuk dapat diwujudkan, namun sendiri belum mengetahui kapasitas yang dimiliki. Dalam dukungan keluarga pun, sering berbeda pendapat dengan orang tua ketika membahas soal cita-citanya, sehingga membuat semakin bingung dalam menentukan cita-cita serta tujuan hidupnya.

Pada hasil penelitian, walaupun tiga partisipan ini memiliki kriteria yang berbeda-beda, namun tema-tema yang ditemukan sama, yakni memiliki definisi sukses yang artinya senantiasa merasa cukup dengan pencapaian yang dimiliki dan tujuan utamanya untuk menggapai ridho Allah, kemudian proses yang dilakukan dalam membangun cita-cita serta tujuan hidupnya dengan mengingat bahwa kehidupan di dunia itu tidak kekal, sehingga harus mempersiapkan hal-hal yang dilakukan untuk bekal nanti di akhirat dengan memperkuat relasi dengan Allah dan sesama.. Kemudian, dalam kapasitasnya pun harus harus ditingkatkan dengan lebih mendekatkan diri kepada Allah. Selain itu, kapasitas dari partisipan yang sudah memiliki cita-cita serta tujuan hidup yang spesifik, sudah dari kecil

tahu cita-cita serta tujuan hidup yang diinginkan, sehingga partisipan sudah ajeg dengan pilihannya. Ternyata walaupun, seolah-olah hanya mengutamakan akhiratnya, partisipan tetap memiliki gambaran cita-cita serta tujuan hidup yang realistis, yang mampu diwujudkan partisipan sesuai dengan kapasitas yang dimiliki dan memiliki sifat baik dalam beribadah kepada Allah SWT. Pada partisipan yang memiliki cita-cita serta tujuan hidup yang umum, menyadari bahwa harus memiliki kapasitas untuk meningkatkan diri, walaupun partisipan ini pada dasarnya belum mengetahui betul kapasitas diri yang dimiliki dan partisipan ini tetap membutuhkan dukungan keluarga, walaupun partisipan ini belum mendapat dukungan penuh dari orangtua, sehingga sering membuat partisipan semakin bingung menentukan cita-citanya. Kemudian, partisipan ini menyadari bahwa menentukan cita-cita serta tujuan hidup yang realistis, namun partisipan belum menemukan hal realistis yang sesuai dengan kemampuan dirinya tersebut, sehingga partisipan belum memiliki cita-cita serta tujuan hidup yang ajeg.

Hasil-hasil penelitian tersebut dapat dijelaskan secara teoritis dalam teori perencanaan karir menurut Zlate (2004) dan teori orientasi masa depan menurut Jackman & MacPhee (2017), namun tetap ada yang kurang dan ada yang belum menjelaskan dari hasil temuan penelitian yang ditemukan di lapangan. Ada hal yang paling menarik dalam penelitian yang tidak dijelaskan dalam teori-teori yang ada sebelumnya. Hal yang menarik tersebut, merupakan 3 tema yang sebelumnya sudah dijelaskan, yakni pertama, dalam gambaran pengalaman membangun pengalaman cita-cita serta tujuan hidup pada *emerging adulthood* di fakultas psikologi UNJANI, yakni sukses. Sukses yang bukan soal profesi dan bukan soal pekerjaan, tapi pencapaian. Selama ini teori-teori perencanaan karir yang sudah ada sebelumnya, menjelaskan mengenai soal pekerjaan, seperti mengenai kemampuan-kemampuan yang harus dimiliki pada suatu pekerjaan, aktivitas-aktivitas yang dilakukan dalam pekerjaan. Namun, dalam penelitian ini menemukan bahwa dalam gambaran cita-cita serta tujuan hidupnya, bukan mengenai profesi atau pekerjaan, melainkan tentang pencapaiannya.

Kedua, soal proses dalam gambaran pengalaman membangun pengalaman cita-cita serta tujuan hidup pada *emerging adulthood* di fakultas psikologi UNJANI dengan meningkatkan kapasitas diri. Pada teori-teori sebelumnya menjelaskan bahwa dalam perencanaan karir mencari hal-hal yang ada hubungannya dengan kematangan secara tahapan perkembangan karir, dimana pada tahapan-tahapan perkembangan karir tersebut terdapat tahapan-tahapan psikologis yang berbeda. Namun ternyata, pada temuan penelitian ini tahapan perkembangan karir bukanlah bawaan, melainkan merupakan suatu dorongan, mengenai seberapa kuat seseorang dalam meningkatkan kapasitas dirinya. Dengan proses meningkatkan kapasitas diri, membuat seseorang lebih terdorong untuk mengembangkan kapasitas bukan berdasarkan tahapan perkembangan yang ada sesuai urutan, menunggu atau pasif.

Ketiga, soal sifat yang realistis dalam gambaran membangun pengalaman cita-cita serta tujuan hidup pada *emerging adulthood* di fakultas psikologi UNJANI. Makna sifat realistis di sini bukan sifat karakteristik dari partisipan, namun sifat dalam membangun cita-cita serta tujuan hidup pada partisipan. Sifatnya adalah realistis, yaitu yang bisa diwujudkan dan bisa dilakukan, dan bukan berdasarkan sesuatu yang sifatnya idealis. Teori-teori

diri, dan ketiga, soal sifat yang realistis dalam menggapai cita-cita serta tujuan hidup. Sifatnya adalah realistis, yaitu yang bisa diwujudkan dan bisa dilakukan, dan bukan berdasarkan sesuatu yang sifatnya idealis. Penelitian ini juga berhasil memberikan khasanah pengetahuan baru seputar bagaimana peran religiusitas yang dimiliki seseorang memberikan gambaran terhadap bagaimana individu tersebut mampu membangun cita-cita serta tujuan hidupnya yang terarah, karena memiliki dasar pengetahuan agama setiap cita-cita serta tujuan hidup yang berdasarkan atas ridho Allah.

Ditujukan pada penelitian-penelitian selanjutnya untuk menjembatani lubang-lubang teori yang ditemukan pada penelitian yang dilakukan secara kuantitatif, seperti dibuat alat ukur yang melibatkan dimensi sukses, apakah sesuai dengan hasil penelitian, yakni anak muda pada saat ini menghayati pengalaman membangun cita-cita serta tujuan hidupnya dengan pencapaian, dimana cita-cita merupakan keinginan semua orang untuk merasa cukup dengan pencapaian yang dimiliki. Kedua, dimensi proses, apakah sesuai dengan hasil penelitian, yakni anak muda pada saat ini dalam menghayati pengalaman membangun cita-cita serta tujuan hidupnya melalui proses dengan meningkatkan kapasitas diri yang dimiliki dengan mengetahui passion yang dimiliki dan terus mengasahnya. Ketiga, dimensi sifat, apakah sesuai dengan hasil penelitian, yakni anak muda pada saat ini dalam menghayati cita-cita serta tujuan hidupnya dengan memiliki sifat yang realistis, dimana hal tersebut mampu diwujudkan dan mampu dilakukan.

Daftar Pustaka

- Adiputra, S. (2015). Penggunaan Teknik Modeling Terhadap Perencanaan Karir Siswa. *Jurnal Fokus Konseling*, 1(1).
- Andersen, P., & Vandehey, M. (2012). *Career Counselling and Development. United States of America: Brooks/Cole.*
- Arnett, J. J. (2014). *Emerging adulthood: The winding road from the late teens through the twenties.* Oxford University Press.
- Arnett, J. J. (2015). Introduction: Emerging adulthood theory and research. In *The Oxford handbook of emerging adulthood.*
- Ginzberg, E., Ginsburg, S. W., Axelrad, S., & Herma, J. L. (1951). *Occupational Choice. New York.*
- Jackman, D. M., & MacPhee, D. (2017). Self-Esteem and Future Orientation Predict Adolescents' Risk Engagement. *Journal of Early Adolescence.*
<https://doi.org/10.1177/0272431615602756>
- Komara, I. B. (2016). Hubungan antara Kepercayaan Diri dengan Prestasi Belajar dan Perencanaan Karir Siswa. *Jurnal Psikopedagogia*, 5(1), 33–42.
- Marliani, R. (2013). Hubungan antara Religiusitas dengan Orientasi Masa Depan Bidang Pekerjaan pada Mahasiswa Tingkat Akhir. *Jurnal Psikologi*, 9(2), 130–137.
- Marshall, E. A., & Butler, K. (2015). School-to-work transitions in emerging adulthood. In *The Oxford Handbook of Emerging Adulthood.*

- Martini, M., & Nengsih, R. (2020). Penanaman Nilai-Nilai Karakter pada Anak Panti Asuhan Melalui Pohon Cita-Cita. *Education and Learning Journal*, 1(1), 74–81.
- Masie, R., & Tewal, B. (2015). Pengaruh Perencanaan Karir, Pelatihan dan Pengembangan Karir terhadap Kinerja Pegawai pada Museum Negeri Provinsi Sulawesi Utara. *Pengaruh Perencanaan Karir, Pelatihan Dan Pengembangan Karir Terhadap Kinerja Pegawai Pada Museum Negeri Provinsi Sulawesi Utara*.
- Nurlatifah, D. A., Sumpena, D., & Hilman, F. A. (2020). Sekolah Perempuan Capai Impian dan Cita-cita (Sekoper Cinta) Sebagai Inovasi Pemberdayaan Perempuan. *Az-Zahra: Journal of Gender and Family Studies*, 1(1), 35–45.
- Raco, J. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*.
- Sawitri, D. R., Fatmasari, A. E., & Perdhana, M. S. (2020). Diskrepansi Cita-Cita dengan Orangtua, Harga Diri, dan Keraguan Mengambil Keputusan Karir pada Siswa SMA. *PROSIDING SEMINAR NASIONAL MILLENEIAL 5.0 FAKULTAS PSIKOLOGI UMBY*.
- Zlate, M. (2004). A Dissertation Regarding the Managerial and Organizational Psychology. *Lasi: Polirom Publishing House*.